

Analisis Proses Praktik Perawatan Wajah Berjerawat pada Siswa Tata Kecantikan Kelas XI SMK Negeri 1 Beringin

Nurmei Rosa Napitupulu¹ Dian Maya Sari²

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: rosanapitupulu570@gmail.com¹ dianmayasari@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses praktik perawatan wajah berjerawat serta kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap indikator praktik pada siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan sampel sebanyak 30 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang dinilai oleh tiga orang observer terhadap aspek persiapan, pembersihan, diagnosa kulit, epilasi, penguapan, pengangkatan komedo, acupressure, penggunaan obat jerawat, *high frequency*, pengaplikasian masker, penyegar, pelembab, dan berkemas. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji kesepakatan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan wajah berjerawat berada pada kategori baik. Uji kesepakatan pengamat memperoleh $F_{hitung} = 0,0012 < F_{tabel} = 3,35$ ($\alpha = 5\%$), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antarobserver. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik telah sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Kata Kunci: Analisis, Praktik, Perawatan Wajah Berjerawat

Abstract

This study aimed to determine the implementation process of acne facial treatment practice and students' ability to perform each practice indicator among Grade XI Beauty and Spa students at SMK Negeri 1 Beringin. This study employed a descriptive analytical method involving 30 students as the research sample. Data were collected using an observation sheet assessed by three observers covering work area preparation, eye and lip cleansing, facial cleansing, skin diagnosis, epilation, steaming, comedone extraction, acupressure, acne medication application, high-frequency treatment, mask application, toner, moisturizer, and work area cleanup. Data were analyzed using descriptive statistics and an inter-rater agreement test. The results showed that the implementation of acne facial treatment practice was categorized as good. The inter-rater agreement test yielded $F_{count} = 0.0012 < F_{table} = 3.35$ ($\alpha = 5\%$), indicating no significant differences among the observers' assessments. Therefore, the students' practical skills in performing acne facial treatment were in accordance with the established practice indicators.

Keywords: Analysis, Practice, Acne Facial Care



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kulit wajah yang sehat, bersih, dan terawat merupakan salah satu faktor yang menunjang penampilan serta meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Perawatan wajah dilakukan untuk menjaga kesehatan kulit, meningkatkan fungsi lapisan kulit, serta mencegah berbagai gangguan kulit, seperti kulit kering, berminyak, flek hitam, dan jerawat. Salah satu masalah kulit yang paling banyak dialami, terutama pada usia remaja, adalah jerawat. Menurut Fatma dkk. (2021), sekitar 80–85% remaja mengalami jerawat akibat perubahan hormonal yang menyebabkan peningkatan produksi sebum, hiperkeratosis folikel, seboroik, dan reaksi inflamasi. Selain itu, Zhang dkk. (2021) menjelaskan bahwa pola makan, penggunaan kosmetik, stres, dan ketidakseimbangan hormon juga berkontribusi terhadap perkembangan jerawat. Oleh karena itu, penanganan kulit wajah berjerawat memerlukan pengetahuan dan

keterampilan yang baik agar tindakan perawatan yang diberikan sesuai dengan kondisi kulit dan tidak menimbulkan dampak yang merugikan.

Penelitian pada bidang Tata Kecantikan dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak berfokus pada pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran praktik. Adinda dan Astuti (2021) mengembangkan media video pembelajaran pada materi perawatan wajah dehidrasi di SMK dan memperoleh hasil bahwa media yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis sehingga layak digunakan dalam pembelajaran praktik. Selanjutnya, Safitri dkk. (2021) mengembangkan video tutorial metode perawatan badan dengan *massage* dan lulur sebagai media pembelajaran di SMK Kecantikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video yang dikembangkan layak digunakan dan mampu membantu peserta didik memahami prosedur praktik secara lebih sistematis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat mendukung proses pembelajaran praktik pada bidang Tata Kecantikan.

Selain pengembangan media video, penelitian lain juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Sari dkk. (2022) mengembangkan media pembelajaran berbasis Android pada kompetensi perawatan wajah di Sekolah Menengah Kejuruan dan menyimpulkan bahwa media tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi serta layak digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian selanjutnya oleh Amanda dan Fariyah (2026) mengembangkan e-modul pada materi perawatan wajah manual bagi siswa kelas XI Tata Kecantikan dan menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami prosedur praktik secara lebih terstruktur. Di sisi lain, Fatma dkk. (2021) dan Zhang dkk. (2021) menjelaskan bahwa perawatan wajah berjerawat memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang baik karena jerawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan hormonal, produksi sebum berlebih, pola makan, stres, penggunaan kosmetik, serta faktor lingkungan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan hasil studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Beringin, terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan media pembelajaran, multimedia interaktif, atau aplikasi pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai analisis kemampuan praktik peserta didik masih belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya mengevaluasi hasil belajar secara keseluruhan tanpa mengidentifikasi kemampuan peserta didik pada setiap indikator praktik. Padahal, dalam pembelajaran perawatan wajah berjerawat, keberhasilan praktik ditentukan oleh penguasaan setiap tahapan, mulai dari persiapan area kerja, pembersihan wajah, diagnosis kulit, penggunaan alat dan kosmetika, tindakan pengangkatan komedo, penggunaan alat *high frequency*, hingga tahap akhir perawatan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kemampuan praktik peserta didik berdasarkan seluruh indikator pelaksanaan praktik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi pembelajaran praktik sekaligus memberikan masukan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Adinda & Astuti / 2021	Pengembangan Media Video Pembelajaran Perawatan	Mengembangkan media video pembelajaran pada materi	Research and Development (R&D) model 4-D	Media video dinyatakan valid dan sangat praktis	Penelitian berkontribusi dalam pengembangan



		Wajah Dehidrasi dengan Teknologi di SMK Kecantikan	perawatan wajah dehidrasi dengan teknologi di SMK.		digunakan sebagai media pembelajaran praktik pada mata pelajaran perawatan wajah.	media pembelajaran praktik. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak mengembangkan media, tetapi menganalisis kemampuan praktik peserta didik.
2	Sari, Rahmiati, Rosalina, & Irfan/ 2022	Pengembangan Media Pembelajaran Perawatan Wajah Berbasis Android pada Kompetensi Tata Kecantikan di Sekolah Menengah Kejuruan	Mengembangkan media pembelajaran berbasis Android pada kompetensi perawatan wajah di SMK.	Research and Development (R&D) model 4-D	Aplikasi pembelajaran memperoleh tingkat validitas sebesar 97,5% sehingga layak digunakan dalam pembelajaran perawatan wajah.	Penelitian menunjukkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Fokusnya pada pengembangan media, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan praktik siswa.
3	Safitri, Suhartiningih, Kusstianti, & Puspitorini /2021	Pembuatan Video Tutorial Metode Perawatan Badan dengan Massage dan Lulur sebagai Media Pembelajaran di SMK Kecantikan	Mengembangkan video tutorial sebagai media pembelajaran praktik di SMK Kecantikan.	Research and Development (R&D)	Video tutorial dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran dan membantu peserta didik memahami prosedur praktik secara sistematis.	Memberikan alternatif media pembelajaran praktik. Penelitian ini berbeda karena tidak mengembangkan media, tetapi mengevaluasi kemampuan praktik siswa berdasarkan indikator kompetensi.
4	Amanda & Fariyah / 2026	Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Perawatan Wajah pada Siswa Kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Swasta PAB 12 Saentis	Mengembangkan e-modul pembelajaran pada materi perawatan wajah manual.	Research and Development (R&D)	E-modul dinyatakan layak digunakan untuk membantu siswa memahami materi dan prosedur praktik perawatan wajah manual.	Penelitian berkontribusi pada pengembangan bahan ajar digital. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis kemampuan praktik peserta didik pada setiap tahapan praktik.
5	Zhang dkk. (2021)	Penelitian mengenai faktor penyebab dan perkembangan jerawat	Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya jerawat pada remaja.	Kajian klinis/observasional	Jerawat dipengaruhi oleh perubahan hormonal, produksi sebum berlebih,	Penelitian ini memberikan dasar teoritis mengenai pentingnya kompetensi perawatan wajah

					hiperkeratosis folikel, pola makan, stres, penggunaan kosmetik, serta faktor lingkungan.	berjerawat. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada kemampuan praktik peserta didik dalam melakukan prosedur perawatan wajah berjerawat.
--	--	--	--	--	--	---

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan praktik perawatan wajah berjerawat siswa berdasarkan indikator pelaksanaan praktik tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2021), statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi atau generalisasi.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Beringin pada siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan yang telah mengikuti mata pelajaran Perawatan Wajah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian praktik yang disusun berdasarkan indikator pelaksanaan praktik perawatan wajah berjerawat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Menurut Priyono dan Abdul (2023), teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari sumber penelitian melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi terlebih dahulu diuji validitas isi melalui *expert judgement* dengan mengonsultasikan kisi-kisi dan lembar penilaian kepada validator yang merupakan dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias yang memiliki kompetensi di bidang perawatan wajah. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan uji kesepakatan pengamat yang melibatkan tiga orang pengamat. Tingkat kesepakatan antar-pengamat dianalisis menggunakan Analisis Varians Satu Jalur untuk mengetahui konsistensi hasil penilaian terhadap kemampuan praktik peserta didik.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Tahap pertama dilakukan dengan mentabulasi data hasil observasi, kemudian menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*) menggunakan rumus:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M = Rata-rata hitung

$\sum x$ = Jumlah skor yang dicapai

N = Banyaknya sampel

Selanjutnya dilakukan uji kecenderungan untuk mengetahui tingkat kemampuan praktik peserta didik pada setiap indikator. Uji kecenderungan dihitung menggunakan rata-rata ideal (M_i) dan simpangan deviasi ideal (SD_i) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rumus rata-rata (M}_i\text{)} = M_i = \frac{N_{tt} + N_{tr}}{2}$$

$$\text{Rumusan simpangan deviasi ideal} = SD_i = SD_i = \frac{N_{tt} + N_{tr}}{6}$$

Keterangan

Mi = Rata-rata ideal

SDi = Standar deviasi ideal

Ntt = Nilai Tertinggi

Ntr = Nilai terendah

Berdasarkan nilai Mi dan SDi, tingkat kemampuan praktik peserta didik diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu tinggi, cukup, kurang, dan rendah. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan praktik perawatan wajah berjerawat siswa pada setiap indikator pelaksanaan praktik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMK Negeri 1 Beringin. Adapun hasil penelitian yang diperoleh Sebagai berikut:

Analisis Hasil Praktik Perawatan Wajah Berjerawat oleh 3 Ahli

Analisis Pengamatan Praktik Wajah Berjerawat

Tabel 1. Persiapan Area Kerja

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Proses persiapan pelaksanaan perawatan wajah berjerawat dengan SOP (Persiapan area kerja, pribadi, dan klien)	37%	63%	0	0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil pengamatan persiapan area kerja. Jika persiapan pelaksanaan perawatan wajah berjerawat dilakukan sangat sesuai dengan SOP diperoleh 11 siswa memperoleh skor 37% (sangat baik). Jika persiapan pelaksanaan perawatan wajah berjerawat dilakukan sesuai dengan SOP namun alat, bahan, lenan, dan kosmetik tidak tersusun rapi dan tidak sesuai urutan perawatan wajah berjerawat diperoleh 19 siswa memperoleh skor 63% (baik). Jika persiapan pelaksanaan perawatan wajah berjerawat dilakukan belum sesuai dengan SOP seperti: tidak mensterilisasikan alat yang terbuat dari logam/stainless steel diperoleh 0 siswa (0%), dan jika tidak melakukan persiapan pelaksanaan perawatan wajah berjerawat diperoleh 0 siswa (0%).

Pembersihan Dengan Susu Pembersih

Tabel 2. Pembersihan Dengan Susu Pembersih

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Melakukan pembersihan wajah dengan menggunakan susu pembersih dan melakukan gerakan pembersihan	23%	77%	0%	0

Berdasarkan hasil pengamatan pembersihan dengan susu pembersih diketahui jika melakukan pembersihan wajah dengan menggunakan susu pembersih diaplikasikan dengan gerakan pembersihan (massage ringan) yang sangat tepat dan merata diperoleh 7 siswa dengan skor 23% (sangat baik). Jika melakukan pembersihan wajah dengan menggunakan susu pembersih dan melakukan gerakan pembersihan, namun gerakannya sekadar cukup/standar

diperoleh 23 siswa dengan skor 77% (baik). Jika melakukan pembersihan wajah dengan susu pembersih, tetapi teknik pijatan/ usapannya belum tepat atau kaku. diperoleh 0 siswa dengan persentase 0% (cukup baik). Jika melakukan pembersihan wajah dengan susu pembersih, tetapi gerakannya salah dan tidak sesuai arah serat otot wajah gerakan pemberian dengan tidak sesuai diperoleh 0 siswa dengan persentase 0% (kurang baik).

Pembersihan Dengan Facial Foam

Tabel 3. Pembersihan Dengan Facial Foam

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Proses pembersihan mendalam dengan <i>facial foam</i>	60%	40%	0	0

Berdasarkan pengamatan pembersihan dengan facial foam diperoleh jika menggunakan *facial foam* kemudian dibusakan dengan baik dan diaplikasikan dengan gerakan pembersihan yang sangat tepat diperoleh 18 siswa dengan skor 60% (sangat baik). Jika menggunakan *facial foam* kemudian dibusakan dengan baik dan diaplikasikan dengan gerakan pembersihan yang sangat cukup tepat diperoleh 12 siswa dengan skor 40% (baik). Jika menggunakan *facial foam* mengoleskan *facial foam* tetapi hanya didiamkan atau langsung dibilas tanpa ada gerakan pembersihan/ usapan diperoleh 0 siswa (0%), Jika tidak menggunakan *facial foam* dan tidak melakukan gerakan pembersihan diperoleh 0 siswa (0%).

Diagnosa

Tabel 4. Diagnosa

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Melakukan diagnosa seperti menganalisis jenis kulit, kelainan, dan kondisi jerawat dengan teliti, lalu mencatatnya di lembar diagnosa	37%	63%	0	0

Berdasarkan hasil pengamatan diagnosa diperoleh hasil jika melakukan diagnosa seperti menganalisis jenis kulit, kelainan, dan kondisi jerawat dengan teliti, lalu mencatatnya di lembar diagnosa dengan sangat akurat diperoleh 11 siswa dengan skor 37% (sangat baik). Jika melakukan diagnosa dan mencatatnya, tetapi ada beberapa penilaian yang kurang tepat (misal: salah mengidentifikasi jenis jerawat) diperoleh 19 siswa dengan skor 63% (baik). Jika melakukan diagnosa namun tidak mencatat dilembar diagnosa diperoleh 0 siswa (0%). Jika langsung melakukan perawatan tanpa melakukan diagnosa terlebih dahulu. diperoleh 0 siswa (0%).

Epilasi

Tabel 5. Epilasi

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Melakukan proses epilasi alis searah pertumbuhan rambut (agar tidak sakit/ meradang) dan tekniknya tepat dan hasil alis rapi	17%	83%	0	0

Berdasarkan pengamatan epilasi jika melakukan proses epilasi alis dengan mencabut bulu searah dengan pertumbuhannya (agar tidak sakit/ meradang), tekniknya tepat, dan hasil alis sangat rapi diperoleh 5 siswa dengan skor 17% (sangat baik). Jika melakukan proses epilasi alis searah pertumbuhan rambut secara tepat tetapi kurang rapi diperoleh 25 siswa dengan skor 83% (baik). Jika melakukan proses epilasi alis tidak searah pertumbuhan rambut namun rapi diperoleh 0 siswa (0%). Jika melakukan proses epilasi alis tidak sesuai dengan arah pertumbuhan rambut dan tidak rapi diperoleh 0 siswa (0%).

Penguapan Dengan *Vapozone*

Tabel 6. Penguapan Dengan *Vapozone*

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Melakukan penguapan wajah dengan <i>Vapozone</i> sesuai SOP	57%	43%	0	0

Dari hasil pengamatan penguapan dengan *vapozone* diperoleh Jika penguapan dilakukan sangat sesuai SOP. Mata klien ditutup menggunakan kapas lembab agar terhindar dari iritasi panas, tabung *Vapozone* diisi menggunakan air *aquades* (air suling) untuk mencegah kerak pada alat, dan jarak corong uap ke wajah diatur pada jarak aman sekitar 30-40 cm diperoleh 17 siswa dengan skor 57% (sangat baik). Jika penguapan dilakukan sesuai SOP (menggunakan *aquades* dan mata ditutup kapas lembab), namun pengaturan jarak kurang presisi, misalnya terlalu jauh sehingga uap tidak maksimal mengenai wajah klien diperoleh 13 siswa dengan skor 43% (baik). Jika penguapan dilakukan kurang sesuai SOP karena mengabaikan salah satu aspek penting, seperti lupa menutup mata klien dengan kapas lembab atau menggunakan air keran biasa (bukan *aquades*) yang dapat merusak elemen pemanas alat diperoleh 0 siswa (0%). Jika penguapan sangat tidak sesuai SOP dan membahayakan, seperti jarak corong uap terlalu dekat (kurang dari 30 cm) yang membuat klien kepanasan, mata tidak dilindungi kapas lembab, dan tidak menggunakan air *aquades* diperoleh 0 siswa (0%).

Pengangkatan Komedo

Tabel 7. Pengangkatan Komedo

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Melakukan pengangkatan komedo menggunakan sendok una (ekstraktor) dengan tekanan yang pas dan sesuai sasaran	50%	50%	0	0

Dari hasil pengamatan pengangkatan komedo diperoleh jika melakukan pengangkatan komedo menggunakan sendok una (ekstraktor) dengan tekanan yang pas dan sangat tepat sasaran sangat tepat diperoleh 15 siswa dengan skor 50% (sangat baik). Jika melakukan pengangkatan komedo menggunakan sendok una kurang tepat (misalnya agak meleset atau sedikit kurang bersih) diperoleh 15 siswa dengan skor 50% (baik). Jika melakukan pengangkatan komedo dengan sendok una kasar sehingga meninggalkan ruam merah atau luka pada kulit klien, meskipun teknik dasarnya benar diperoleh 0 siswa (0%). Jika melakukan pengangkatan komedo dengan sendok una tidak tepat, tekniknya salah dan meninggalkan ruam pada kulit wajah diperoleh 0 siswa (0%).

Acupressure

Tabel 8. Acupressure

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Melakukan Proses <i>Acupressure</i> dilakukan secara berulang dititik utama (dagu, cuping bibir, cuping hidung, pangkal alis, dan pelipis)	13%	87%	0	0

Dari data diatas diperoleh hasil jika melakukan proses *acupressure* dilakukan dengan tepat sesuai titik bagian (dagu, cuping bibir, cuping hidung, pangkal alis, dan pelipis) dan dilakukan berulang diperoleh 4 siswa dengan skor 13% (sangat baik). Jika melakukan proses *Acupressure* dilakukan dengan cukup tepat sesuai titik bagian (dagu, cuping bibir, cuping hidung, pangkal alis, dan pelipis) dan dilakukan berulang diperoleh 26 siswa dengan skor 87% (baik). Jika melakukan Proses *Acupressure* dilakukan kurang sesuai titik bagian (dagu, cuping bibir, cuping hidung, pangkal alis, dan pelipis) dan dilakukan berulang diperoleh 0 siswa (0%). Jika melakukan Proses *Acupressure* tidak dilakukan dengan tepat sesuai titik bagian (dagu, cuping bibir, cuping hidung, pangkal alis, dan pelipis) dan dilakukan berulang diperoleh 0 siswa (0%).

Aplikasi Obat Jerawat

Tabel 9. Aplikasi Obat Jerawat

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
pengaplikasian obat jerawat pada bagian wajah yang berjerawat dan diberi jeda waktu agar obat menyerap ke dalam kulit	17%	83%	0	0

Dari hasil pengamatan aplikasi obat jerawat diperoleh jika pengaplikasian obat jerawat pada bagian wajah yang berjerawat dengan sangat tepat dan menunggu penyerapan obat jerawat diperoleh 5 siswa dengan skor 17% (sangat baik). Jika obat ditotolkan hanya pada bagian yang cukup tepat dan menunggu penyerapan obat jerawat diperoleh 25 siswa dengan skor 83% (baik). jika pengaplikasian obat jerawat pada bagian wajah yang berjerawat kurang tepat dan tidak menunggu penyerapan obat jerawat diperoleh 0 siswa (0%). Jika tidak mengaplikasikan obat jerawat pada bagian wajah yang berjerawat diperoleh 0 siswa (0%).

High Frequency

Tabel 10. High Frequency

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Menggunakan alat <i>High Frequency</i> dilapisi dengan kain kasa (agar alat meluncur mulus dan aman) dan digunakan sesuai standar	3%	57%	40%	0

Dari hasil pengamatan diatas mengenai *High Frequency* diperoleh Jika menggunakan alat *High Frequency* dan dilapisi dengan kain kasa sesuai dengan standar diperoleh 1 siswa dengan skor 3% (sangat baik). Jika menggunakan alat *High Frequency* dan dilapisi dengan kain kasa kurang sesuai dengan standar diperoleh 17 siswa dengan skor 57% (baik). Jika menggunakan alat *High Frequency* tidak dilapisi dengan kain kasa sesuai dengan Standar diperoleh 12 siswa

dengan skor 40 % (cukup). Jika menggunakan alat *High Frequency* tidak dilapisi dengan kain kasa sesuai dengan Standar diperoleh 0 siswa (0%).

Pengaplikasian Masker

Tabel 11. Pengaplikasian Masker

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Proses pengaplikasian masker dengan arah dari bawah keatas (melawan gravitasi) searah dan ketebalannya sesuai.	13%	87%	0	0

Dari hasil pengamatan mengenai pengaplikasian masker diperoleh Jika proses pengaplikasian masker dengan arah dari bawah keatas (melawan gravitasi) searah dan ketebalannya sesuai diperoleh 4 siswa dengan skor 13% (sangat baik). Jika proses pengaplikasian masker merata namun arah olesannya acak/ tidak sesuai diperoleh hasil 26 siswa dengan skor 87% (baik). Jika masker dioleskan secara acak dan hasilnya belang-belang/ tidak merata ketebalannya diperoleh 0 siswa (0%). Jika cara mengoleskannya salah total (berantakan, masuk kemata/ mulut, sangat tidak merata)diperoleh 0 siswa (0%).

Pembersihan Masker

Tabel 12. Pembersihan Masker

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Proses pembersihkan maker dimulai dari atas sampai kebawah sampai bersih menyeluruh	30%	70%	0	0

Dari hasil pengamatan tentang pembersihan masker diperoleh jika pengaplikasian proses pembersihan masker diusap dari arah bawah (leher/dagu) keatas sampai wajah bersih menyeluruh diperoleh 9 siswa dengan skor 30% (sangat baik). Jika proses pembersihan masker dimulai dari atas sampai ke bawah bersih menyeluruh diperoleh hasil 21 siswa dengan skor 70% (baik). jika proses pembersihan masker dimulai dari bawah keatas tidak bersih menyeluruh diperoleh 0 siswa (0%). Jika proses pembersihan maker dimulai dari atas sampai bawah tidak bersih menyeluruh diperoleh 0 siswa (0%).

Penyegar

Tabel 13. Penyegar

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Pengaplikasian penyegar keseluruhan wajah sesuai	77%	23%	0	0

Dari hasil pengamatan tentang penyegar diperoleh jika pengaplikasian penyegar keseluruh wajah dengan ditepuk-tepuk ringan sangat tepat diperoleh 23 siswa dengan skor 77% (sangat baik). Jika pengaplikasian penyegar keseluruh wajah namun cara menepuk/mengusapnya kurang tepat diperoleh 7 siswa dengan skor 27% (baik). Jika pengaplikasian penyegar keseluruh wajah namun cara pengaplikasian penyegar salah (misalnya digosok keras-keras yang bisa membuat jerawat meradang) diperoleh 0 siswa (0%). Jika tidak melakukan pengaplikasian penyegar wajah diperoleh 0 siswa (0%).

Pelembab

Tabel 14. Pelembab

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Pengaplikasian pelembab wajah sesuai kondisi kulit wajah	77%	23%	0	0

Dari hasil pengamatan tentang pelembab diperoleh jika pengaplikasian pelembab wajah sesuai kondisi kulit wajah secara tepat 23 siswa dengan skor 77%. Jika pengaplikasian pelembab wajah cukup sesuai kondisi kulit wajah kurang tepat diperoleh 7 siswa dengan skor 23% (baik). Jika pengaplikasian pelembab wajah kurang sesuai kondisi kulit secara tepat diperoleh 0 siswa (0%). Jika tidak mengaplikasikan pelembab wajah.

Berkemas

Tabel 15. Berkemas

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	4 Sangat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang
Area kerja bersih, alat dirapikan dan sampah dibuang	100%	0	0	0

Dari hasil pengamatan tentang berkemas diperoleh jika area kerja langsung dibersihkan, alat-alat dikembalikan ke tempatnya dengan rapi, dan sampah (kapas/tisu) dibuang diperoleh 30 siswa dengan skor 100% (sangat baik). Jika area kerja bersih dan sampah dibuang, tetapi alat-alat dibiarkan sedikit berantakan di atas troli diperoleh 0 siswa (0%). Jika alat-alat sudah dibereskan, namun noda tetesan air atau remahan masker masih mengotori area kerja/ ranjang facialdiperoleh 0 siswa (0%). Jika tidak melakukan proses berkemas diperoleh 0 siswa (0%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan praktik perawatan wajah berjerawat pada siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 161,76. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan prosedur praktik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang meliputi tahap persiapan, pembersihan wajah, diagnosis kulit, tindakan perawatan, hingga tahap akhir. Kemampuan praktik yang baik ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran praktik yang dilaksanakan di sekolah telah mampu membentuk kompetensi dasar peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran Perawatan Wajah. Hasil Penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Rata-Rata Indikator Penilaian Proses Praktik Perawatan Wajah Berjerawat

No	Indikasi	Rata-Rata
1.	Proses persiapan pelaksanaan perawatan wajah berjerawat sesuai SOP	10,1
2.	Proses pembersihan mata dan bibir menggunakan <i>eye lip remover</i>	9,7
3.	Proses pemberian dengan susu pembersih	9,7
4.	Proses pembersihan mendalam dengan <i>facial wash</i>	10,9
5.	Proses diagnosa	10,06

6.	Proses epilasi	9,5
7.	Proses penguapan dengan <i>vapozone</i>	10,7
8.	Proses pengangkatan komedo	10,5
9.	Proses <i>acupressure</i>	9,4
10.	Proses aplikasi obat jerawat	9,4
11.	Proses <i>high frequency</i>	7,8
12.	Proses pengaplikasian masker	9,4
13.	Proses pembersihan masker	9,6
14.	Proses aplikasi penyegar	11,2
15.	Pengaplikasian pelembab	11,2
16.	Berkemas	12

Pada indikator persiapan area kerja, persiapan pribadi, dan persiapan klien, sebagian besar siswa memperoleh kategori baik hingga sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 10,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya persiapan sebelum tindakan perawatan dilakukan. Persiapan kerja yang sesuai SOP merupakan tahap awal yang menentukan keamanan, kenyamanan, dan keberhasilan proses perawatan wajah. Menurut Fatma dkk. (2021), prosedur perawatan wajah yang dilakukan secara sistematis akan meningkatkan efektivitas tindakan serta meminimalkan risiko kontaminasi selama proses perawatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adinda dan Astuti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran praktik yang didukung media pembelajaran yang baik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap tahapan awal praktik. Indikator pembersihan mata dan bibir, pembersihan menggunakan susu pembersih, serta diagnosis kulit juga menunjukkan kategori baik dengan rata-rata masing-masing sebesar 9,7, 9,7, dan 10,06. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu melakukan proses pembersihan sesuai teknik yang benar dan melakukan diagnosis kondisi kulit sebelum tindakan perawatan dilakukan. Kemampuan melakukan diagnosis merupakan kompetensi penting karena menentukan jenis kosmetik dan tindakan yang akan diberikan kepada klien. Zhang dkk. (2021) menjelaskan bahwa diagnosis kondisi kulit yang tepat sangat diperlukan dalam penanganan kulit berjerawat karena setiap jenis jerawat memerlukan perlakuan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam melakukan analisis kondisi kulit sebelum tindakan perawatan dilakukan.

Pada indikator epilasi, penguapan menggunakan *vapozone*, dan pengangkatan komedo, rata-rata yang diperoleh masing-masing sebesar 9,5, 10,7, dan 10,5 dengan kategori baik hingga sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengoperasikan alat praktik sesuai SOP. Penggunaan *vapozone* dengan jarak yang tepat serta pengangkatan komedo menggunakan ekstraktor secara benar merupakan kompetensi yang harus dikuasai untuk mencegah terjadinya iritasi maupun cedera pada kulit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Safitri dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman prosedur praktik secara sistematis berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan setiap tahapan praktik. Pada indikator *acupressure* dan pengaplikasian obat jerawat, rata-rata yang diperoleh sebesar 9,4 dan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami titik-titik *acupressure* serta teknik pengaplikasian obat jerawat sesuai SOP. Kemampuan tersebut penting karena kesalahan dalam melakukan tekanan pada titik *acupressure* maupun penggunaan obat jerawat dapat mengurangi efektivitas perawatan. Menurut Zhang dkk. (2021), penanganan jerawat harus dilakukan secara tepat sesuai kondisi kulit agar proses penyembuhan berlangsung optimal dan tidak menimbulkan iritasi.

Indikator penggunaan *high frequency* memperoleh nilai rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 7,8, dengan sebagian siswa masih berada pada

kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alat high frequency masih menjadi tahapan yang relatif sulit dikuasai oleh peserta didik. Kesulitan tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dalam mengoperasikan alat, pengaturan intensitas arus listrik, serta penerapan prosedur keselamatan kerja. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan praktik yang lebih intensif dan pendampingan secara langsung pada penggunaan alat high frequency agar kompetensi peserta didik dapat meningkat. Sementara itu, indikator pengaplikasian masker, pembersihan masker, penggunaan penyegar, penggunaan pelembap, dan berkemas menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata berturut-turut sebesar 9,4, 9,6, 11,2, 11,2, dan 12,0. Tingginya capaian pada indikator tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menyelesaikan prosedur perawatan wajah sesuai SOP hingga tahap akhir. Tahapan akhir merupakan bagian penting karena berkaitan dengan kenyamanan klien, kebersihan area kerja, serta profesionalisme dalam pelayanan kecantikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan praktik perawatan wajah berjerawat siswa kelas XI SMK Negeri 1 Beringin telah berada pada kategori baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang memerlukan peningkatan, khususnya pada penggunaan alat high frequency. Temuan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini memberikan kebaruan karena tidak hanya mengevaluasi media pembelajaran, tetapi menganalisis secara rinci kemampuan praktik peserta didik pada setiap indikator pelaksanaan praktik perawatan wajah berjerawat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran praktik, khususnya pada indikator yang masih memiliki capaian rendah, sehingga kompetensi peserta didik dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis proses praktik perawatan wajah berjerawat pada siswa Tata Kecantikan kelas XI SMK Negeri 1 Beringin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses praktik perawatan wajah berjerawat pada siswa Tata Kecantikan kelas XI SMK Negeri 1 Beringin berdasarkan indikator pelaksanaan proses praktik secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan tahapan praktik mulai dari persiapan area kerja, pembersihan wajah, diagnosa kulit, epilasi, penguapan dengan *Vapozone*, pengangkatan komedo, *acupressure*, penggunaan obat jerawat, penggunaan *high frequency*, pengaplikasian masker, penyegaran, pelembab hingga tahap berkemas sesuai prosedur pelaksanaan praktik perawatan wajah berjerawat.
2. Kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap indikator pada proses proses praktik perawatan wajah berjerawat menunjukkan hasil yang baik. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan oleh ketiga pengamat diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,0012$ lebih kecil dibandingkan $F_{tabel} = 3,35$ pada taraf signifikan 5% dengan dk 9:20, sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar penilaian ketiga pengamat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik perawatan wajah berjerawat sudah sesuai dengan indikator pelaksanaan praktik yang telah ditetapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru. Diharapkan dapat terus meningkatkan pembelajaran praktik dengan memberikan demonstrasi yang lebih mendalam serta pengawasan pada setiap tahapan praktik agar keterampilan siswa semakin meningkat.

2. Bagi siswa. Diharapkan lebih meningkatkan ketelitian, keterampilan, serta pemahaman terhadap prosedur perawatan wajah berjerawat agar hasil proses praktik yang diperoleh menjadi lebih maksimal dan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).
3. Bagi pihak sekolah. Diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana praktik yang mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan praktik secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan praktik perawatan wajah maupun keterampilan siswa pada bidang tata kecantikan

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., & Astuti, M. (2021). Pengembangan media video pembelajaran perawatan wajah dehidrasi dengan teknologi di SMK kecantikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7757–7763. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2212>
- Amanda, S., & Fariyah. (2026). Pengembangan media pembelajaran e-modul perawatan wajah pada siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 4(1), 129–146. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v4i1.7913>
- Fatma, N., Latiep, I. F., Hardiyono, & Furwanti, R. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan, disiplin kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(1), 90–101. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v11i1.114>
- Priyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Safitri, Y. I., Suhartiningih, Kusianti, N., & Puspitorini, A. (2021). Pembuatan video tutorial metode perawatan badan dengan massage dan lulur sebagai media pembelajaran di SMK kecantikan. *Jurnal Tata Rias*, 10(3), 19–28. <https://doi.org/10.26740/jtr.v10n3.42948>
- Sari, A. K., Rahmiati, Rosalina, L., & Irfan, D. (2022). Pengembangan media pembelajaran perawatan wajah berbasis Android pada kompetensi tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 602–606. <https://doi.org/10.29210/30032220000>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan* (Cetakan ke-3). Alfabeta.
- Zhang, L., Xiong, T., Wang, X.-F., Chen, D.-L., He, X.-D., Zhang, C., ... Qian, J.-Y. (2021). Pickering emulsifiers based on enzymatically modified quinoa starches: Preparation, microstructures, hydrophilic property and emulsifying property. *International Journal of Biological Macromolecules*, 190, 130–140. <https://doi.org/10.1016/j.ijbiomac.2021.08.212>